

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Analisis Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dilakukan setelah melakukan kategorikal pada variabel dependen dan memperhitungkan variabel independen berdasarkan proksi masing masing variabel. Analisis data dilakukan terkait informasi mengenai nilai minimum, maximum, mean dan standar deviasi. Statistik deskriptif terdiri dari 49 data, setelah dilakukan pengujian regresi logistik dengan 50 data dan tidak memasukan 1 data pada *case 14* yang bernilai data *outlier*. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel IV. 1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TP	49	-,34	,85	,2551	,18404
DCA	49	-1,75	1,18	-,8149	,48223
OCI	49	-10,12	,99	-,1661	1,53412
EM	49	,00	1,00	,6939	,46566
Valid N (listwise)	49				

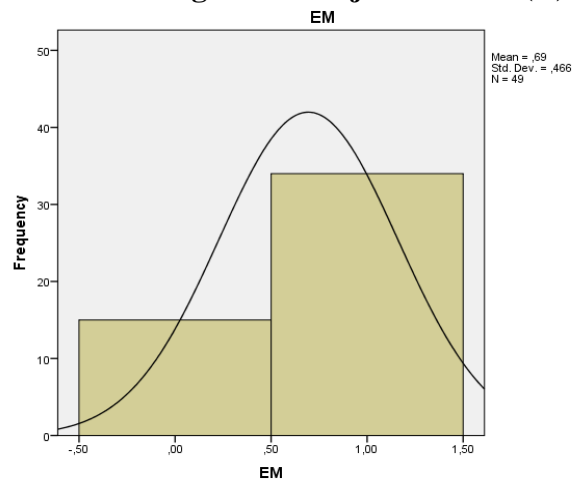
Dari table IV. 1 diatas memberikan informasi mengenai masing-masing variabel independen dan variabel dependen yang akan diuji dalam penelitian ini. Selanjutnya masing-masing variabel dapat dijelaskan melalui penjelasan berikut :

a. Manajemen Laba

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba (EM). Berdasarkan hasil deskriptif pada table IV. 1, menunjukkan bahwa rata-rata tingkat manajemen laba pada perusahaan *Hotel, restaurant* dan *Tourism* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016 adalah sebesar 0,6939 yang menunjukkan rata-rata jumlah variabel dalam kategorikan 1 yaitu melakukan manajemen laba lebih tinggi dibandingkan kategorikal 0 yang diartikan tidak melakukan manajemen laba. nilai standar deviasi dari keseluruhan nilai variabel kategorikal menunjukkan angka sebesar 0,46566, yang menunjukkan keragaman nilai secara keseluruhan bernilai 1 yang berjumlah 34 data sedangkan data yang dikategorikan 0 sebesar 15 data. Hasil analisis deskriptif pada tabel IV.1 dapat dilihat pada grafik sebagai berikut :

Grafik IV. 1

Grafik Histogram Manajemen Laba (Y)



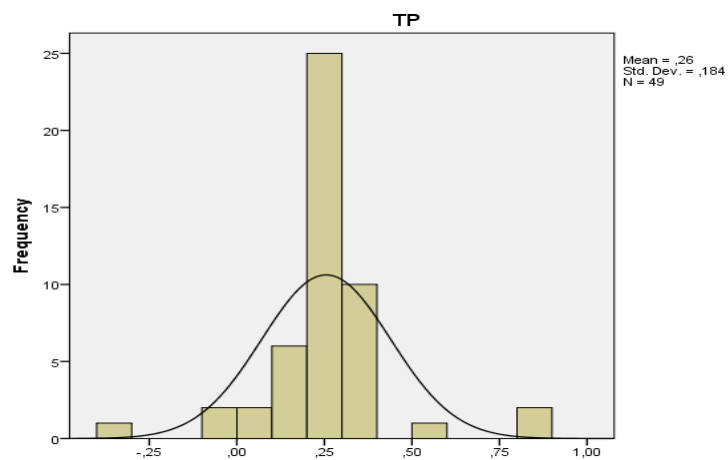
Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22

b. Perencanaan Pajak

Variabel Independen yang pertama adalah perencanaan pajak (TP). Berdasarkan hasil deskriptif pada table IV.1, dapat dilihat bahwa nilai minimum perencanaan pajak sebesar -0,34 pada perusahaan Island Concepts Indonesia Tbk (ICON) tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan ICON mengalami manfaat perpajakan atas terjadinya kerugian pada entitas anak perusahaan sehingga merefleksikan manfaat perpajakan pada laporan konsolidasian perusahaan ICON pada tahun 2012. Nilai tertinggi sebesar 0,85 pada perusahaan Panorama Serawisata Tbk (PANR) pada tahun 2016, hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 perusahaan kurang optimal dalam melakukan perencanaan pajak perusahaan. Adapun data statistik deskriptif pada tabel IV.1 dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Grafik IV. 2

Grafik Histogram Perencanaan Pajak (X_1)



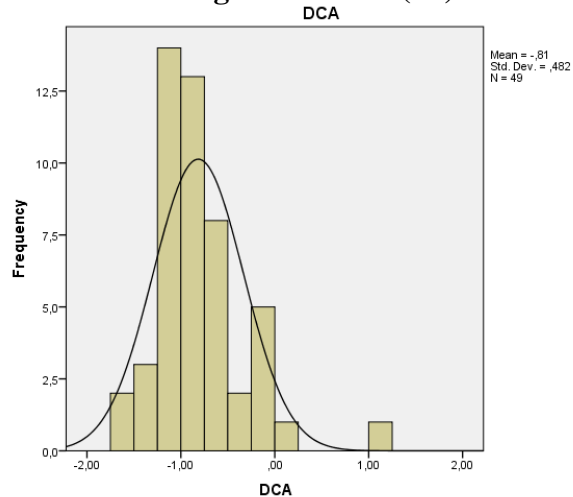
Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan pada gambar grafik IV.2, Nilai rata-rata dari rasio perencanaan pajak adalah 0,2551 dengan standar deviasi sebesar 0,18404, hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan perencanaan pajak pada yang terjadi pada *Hotel, restaurant* dan *Tourism* yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2016 sudah optimal dalam memperhitungkan kewajiban pajak sesuai dengan ketentuan undang-undang yang berlaku.

c. Akruai

Variabel Independen kedua adalah Akruai (DCA) berdasarkan hasil deskriptif pada Tabel IV.1, dapat dilihat bahwa dalam rasio *discretionary accruals* nilai minimum sebesar -1,75 pada perusahaan Destinasi Tirta Nusantara Tbk (PDES) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa besar total akruai yang dilakukan PDES pada tahun 2016 mengindikasikan perusahaan melakukan penundaan pengakuan secara akruai sehingga menunjukkan angka sebesar -1,75. Nilai maksimum sebesar 1,18 pada perusahaan Fast Food Indonesia Tbk (FAST) pada tahun 2014. Hal ini menunjukkan pada tahun 2014 pihak manajemen mengindikasikan melakukan percepatan pengakuan transaksi secara akruai. Adapun data statistik deskriptif variabel akruai (DCA) pada tabel IV.1 dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Grafik IV. 3

Grafik Histogram AkruaI (X₂)

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22

Berdasarkan 49 data, nilai rata-rata rasio $-0,8149$ dan standar deviasi sebesar $0,48223$, hal tersebut menunjukkan kecenderungan menunda terjadinya transaksi secara akruaI dalam model *discretionary accruals* cukup besar.

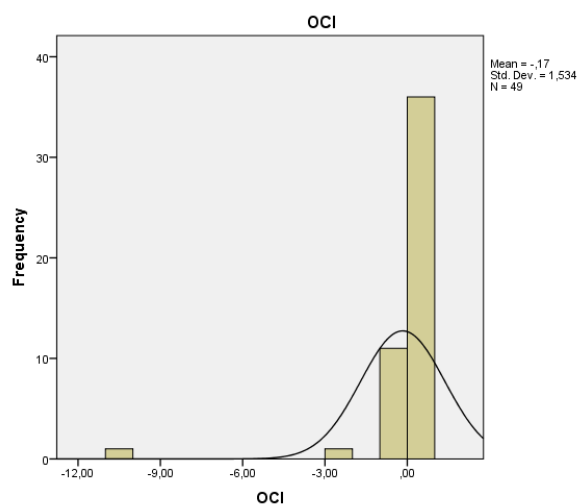
d. Pendapatan Komprehensif Lainnya

Varibel Independen ketiga adalah pendapatan komprehensif lainnya (OCI) berdasarkan hasil deskriptif pada table IV.1, dapat dilihat bahwa nilai minimum sebesar $-10,12$ pada perusahaan Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan terjadinya revaluasi terkait nilai wajar komponen-komponen pendapatan komprehensif lainnya mengalami penurunan nilai aset, sehingga menyajikan nilai negatif yang bertujuan dalam meningkatkan laporan keuangan perusahaan persusahaan agar lebih *reliable*. Nilai maksimum sebesar $0,99$ pada perusahaan Panorama

Sentrawisata (PANR) pada tahun 2016. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016 terjadi peningkatan revaluasi nilai sehingga PANR pada tahun 2016 mengakui adanya pendapatan komprehensif lainnya sebesar 0,99. Berdasarkan jumlah 49 data yang dijadikan sampel nilai rata-rata rasio sebesar -0,1661 dengan standar deviasi 1,53412 hal ini menunjukkan penyajian pendapatan komprehensif lainnya sudah cukup baik. Adapun data statistik deskriptif variabel pendapatan komprehensif lainnya (OCI) pada tabel IV.1 dapat digambarkan pada grafik sebagai berikut :

Grafik IV. 4

Grafik Histogram Pendapatan Komprehensif lainnya(X₃)



Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 22

4. Data outlier

Data outlier adalah data observasi yang muncul dengan nilai – nilai ekstrim, baik secara univariat ataupun multivariate. Yang dimaksud dengan nilai-nilai ekstrim dalam observasi adalah nilai yang jauh atau beda dari kelompoknya. Berdasarkan uji dalam penelitian ini dengan

menggunakan sampel 10 perusahaan dengan jumlah data 50. Pada hasil pengujian data terdapat data outlier pada *case 14* pada tabel *casewise list*, dengan jumlah nilai *Zresidual* pada data bernilai $-2 \geq$ Nilai *ZResidual*. Nilai tersebut mengindikasikan nilai ekstrim pada *case 14*. Sebagai berikut :

Tabel IV. 2

Tabel Casewise List n = 50

Casewise List ^b						
Case	Selected	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
	Status ^a	EM			Resid	ZResid
14	S	T**	,855	M	-,855	-2,427

a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed.

Sedangkan setelah peneliti tidak memasukan nilai pada *case 14* pada sampel penelitian, hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat data *outlier* pada hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel IV. 3

Tabel Casewise list n = 49

Casewise List^a

--

a. The casewise plot is not produced because no outliers were found.

Pada tabel IV. 3 hasil uji regresi tidak memasukan nilai data *case 14* pada sampel penelitian, karena pada tabel IV. 2 menunjukkan nilai Nilai *Z Residua* $l \leq -2$, sehingga *Case 14* tidak dimasukan dalam sampel penelitian bertujuan untuk menunjukkan hasil penelitian lebih representatif pada hasil penelitian.

B. Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi di antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat diukur dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dan menganalisis korelasi variabel-variabel independen. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2011). Dengan menggunakan aplikasi SPSS 22, hasil yang didapat dari pengujian ini dapat dilihat pada tabel IV. 4 sebagai berikut :

Tabel IV. 4
Nilai *Tolerance* dan VIF

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	TP	,980	1,020
	DCA	,967	1,034
	OCI	,969	1,032

Berdasarkan tabel IV. 4 nilai VIF untuk semua menunjukkan hasil variabel x_1 menunjukkan hasil 1,020, sedangkan variabel x_2 menunjukkan hasil 1,034, dan variabel x_3 menunjukkan hasil 1,032 sehingga keseluruhan variable independen memiliki hasil kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa variable independen didalam model regresi tidak memiliki masalah multikorelasi.

C. Uji Kelayakan Model

1. Nilai -2 Loglikelihood Ratio

Nilai Statistik *Likelihood* adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, *L* ditransformasikan menjadi -2 Log *Likelihood* atau -2LL. Statistik -2LL disebut juga *Likelihood* rasio χ^2 statistik, dimana χ^2 didistribusikan dengan *degree of freedom* $n-q$.

Tabel IV. 5

Nilai -2 Loglikelihood Ratio (Block Number = 0)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients	
			Constant	
Step 0	1	60,384		,776
	2	60,364		,818
	3	60,364		,818

Tabel IV. 6

Nilai -2 Loglikelihood Ratio (Block Number = 1)

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients			
			Constant	TP	DCA	OCI
Step 1	1	48,632	1,061	-4,292	-,956	-,181
	2	46,802	1,706	-6,723	-1,144	-,294
	3	46,454	2,100	-8,188	-1,167	-,434
	4	46,396	2,232	-8,631	-1,161	-,586
	5	46,391	2,254	-8,687	-1,158	-,656
	6	46,391	2,256	-8,691	-1,157	-,662
	7	46,391	2,256	-8,691	-1,157	-,662

Pada tabel IV.5 *iteration history block 0* yaitu nilai hasil perhitungan berdasarkan model yang hanya memasukan konstanta, nilai -2LL yaitu

sebesar 60,384. Pada tabel IV.6 *iteration history block 1* yaitu nilai hasil perhitungan berdasarkan model yang memasukan konstanta dan variabel bebas, nilai -2LL yaitu sebesar 46,481. Hasil perhitungan pada tabel IV.7 nilai -2LL turun dibandingkan nilai *block 0* dan model regresi kedua (*block 1*) menjadi lebih baik (Ghozali : 2011).

Nilai *degree of freedom* (DF) = $n - 3 - 1 = 45$ pada tabel *chi-square* (x^2) df 45 dan Probabilitas 0,05 sebesar 61,565, hasil perhitungan pada tabel IV.7 nilai -2LL < tabel x^2 . Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel perencanaan pajak (TP), akrual (DCA), dan Pendapatan komprehensif lainnya (OCI) tidak signifikan pada alpha 0,05 yang berarti hipotesis nol tidak dapat ditolak dan dapat disimpulkan model fit dengan data.

2. Nilai *Omnibus Test of Model Coefficients*

Tabel IV. 7

Nilai Omnibus test of model coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	13,973	3	,003
	Block	13,973	3	,003
	Model	13,973	3	,003

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel IV. 7 selesai kedua nilai -2LL, menunjukkan nilai sebesar 13,973 dengan df 3 ((49-1)-(49-4) dan terjadi penurunan nilai -2LL pada blok 1 dibandingkan dengan blok 0. Nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas memperbaiki model fit.

3. Nilai Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Tabel IV. 8

Koefisien *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	46,391 ^a	,248	,350

Dari tabel diatas terlihat nilai *cox snell's R square* sebesar 0,247 dan nilai Nagelkerke R^2 adalah sebesar 0,350 yang berarti variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 35% dan 65% (100%-35%) dipengaruhi oleh faktor lain diluar model yang menjelaskan variabel dependen.

4. Nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*

Tabel IV. 9

Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	3,143	8	,925

Pada hasil output dari tabel IV. 9 menunjukkan bahwa nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit* sebesar 3,143 dengan probabilitas signifikansi $0,925 > 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan model dapat diterima.

5. Ketepatan Prediksi Klasifikasi

Ketepatan prediksi klasifikasi penelitian pada tabel 2 x 2 merupakan tabel persentase ketepatan model dalam mengklasifikasikan observasi atau disebut juga frekuensi harapan berdasarkan data empiris variabel dependen yang diteliti yaitu manajemen laba dengan kategori 1 untuk nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berikut hasil perhitungan prediksi klasifikasi :

Tabel IV. 10

Classification Table

Observed			Predicted		
			EM		Percentage Correct
			Tidak Melakukan Manajemen Laba	Melakukan Manajemen Laba	
Step 0	EM	Tidak Melakukan Manajemen Laba	0	15	.0
		Melakukan Manajemen Laba	0	34	100.0
	Overall Percentage				69.4
Step 1	EM	Tidak Melakukan Manajemen Laba	4	11	26.7
		Melakukan Manajemen Laba	2	32	94.1
	Overall Percentage				73.5

Sumber : diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel klasifikasi blok 0 jumlah sampel yang memiliki kategori melakukan manajemen laba yaitu sebanyak 34. Sedangkan yang tidak melakukan manajemen laba sebanyak 15. Jumlah sampel 49, sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar $(34/49) 69,4 \%$.

Pada hasil tabel klasifikasi blok 1 atau setelah variabel independen dimasukkan, jumlah sampel yang tidak melakukan manajemen laba 15 terbagi menjadi 4 dan 11. Jumlah sampel yang tidak melakukan manajemen laba sebanyak 4 sampel dan yang seharusnya tidak melakukan manajemen laba namun terjadi manajemen laba sebanyak 11 sampel.

Jumlah sampel yang melakukan manajemen laba sebanyak 32 sampel, dan sampel yang seharusnya melakukan manajemen laba namun tidak melakukan manajemen laba ada 2 sampel, setelah variabel independen dimasukkan. Berdasarkan tabel IV.10 menunjukkan 2 sampel yang seharusnya melakukan manajemen laba namun menunjukkan hasil sebaliknya. Nilai *overall percentage* pada tabel IV. 10 sebesar $(4 + 32)/49$ 73,5%, yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah 73,5%.

D. Pengujian Hipotesis

1. Uji Wald

Uji wald merupakan model untuk menguji seberapa besar dan kelayakan variabel bebas yaitu perencanaan pajak (TP), Akrua (DCA) dan pendapatan komprehensif lainnya (OCI) mempengaruhi variabel dependen berdasarkan kategorikal nilai 1 untuk nilai perusahaan yang melakukan manajemen laba dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis diinterpretasikan berdasarkan masing-masing koefisien dan nilai *p value* $< \alpha$ (0,05). Dari hasil perhitungan uji wald dapat dilihat pada tabel IV. 9 sebagai berikut:

Tabel IV. 11**Uji Wald**

		Wald	df	Sig.
Step 1 ^a	TP	3,936	1	,047
	DCA	2,237	1	,135
	OCI	,350	1	,554
	Constant	2,935	1	,087

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel IV. 11 hasil uji wald dari masing – masing koefisien regresi logistik, sebagai berikut :

- a. Untuk koefisien TP : Uji Wald = 3,936, $p\text{-value} = 0,047 < 0,05$.
Maka dapat diambil kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima.
Dengan demikian koefisien regresi untuk variabel TP signifikan terhadap manajemen laba.
- b. Untuk koefisien DCA : Uji wald = 2,237, $p\text{-value} = 0,135 > 0,05$,
maka dapat diambil kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak,
dengan demikian koefisien regresi untuk variabel DCA tidak signifikan terhadap manajemen laba.
- c. Untuk koefisien OCI. Uji wald = 0,350, $p\text{-value} = 0,554 > 0,05$,
maka dapat diambil kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak,
dengan demikian koefisien regresi untuk variabel OCI tidak signifikan terhadap manajemen laba.

2. Uji Regresi Logistik

Uji regresi logistik merupakan uji regresi yang tepat digunakan untuk melakukan pemodelan suatu kemungkinan kejadian dengan variabel respons bertipe kategorik, yaitu variabel dependennya berupa variabel

dikotomi atau variabel biner, seperti berupa nilai 1 dan 0. Berikut merupakan tabel hasil pengujian regresi logistik :

Tabel IV. 12
Uji Regresi Logistik

		B	Exp(B)
Step 1 ^a	TP	-8,691	,000
	DCA	-1,157	,314
	OCI	-,662	,516
	Constant	2,256	9,545

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan tabel diatas pengaruh ditunjukkan dengan nilai eksponen (e) dari nilai koefisien atau nilai EXP (B) yang disebut *odds ratio (OR)*. Nilai ekponen dari koefisien variabel TP yaitu ($e^{-8,691}$) yaitu sebesar 0,000168. Maka probabilitas perencanaan pajak sebesar 0,000168 lebih besar perusahaan yang melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan perhitungan pada tabel IV.12 Nilai B menunjukkan nilai negatif, maka variabel perencanaan pajak (TP) mempunyai pengaruh negatif dengan terjadi perusahaan melakukan manajemen laba, dapat disimpulkan meningkatnya perencanaan pajak menurunkan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Pada variabel independen kedua yaitu akrual (DCA), nilai eksponen dari nilai koefisien DCA ($e^{-1,157}$) yaitu sebesar 0,314. Sehingga probabilitas diskretionari akrual terhadap perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,314 lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai B bernilai negatif maka penerapan diskretionari akrual mempunyai berpengaruh negatif dengan manajemen laba, dan dapat disimpulkan semakin besar peningkatan diskretionari akrual yang dilakukan perusahaan akan menurunkan besaran manajemen laba.

Pada variabel OCI, nilai eksponen dari nilai koefisien yaitu sebesar ($e^{-0,062}$) yaitu sebesar 0,516. maka penyajian pendapatan komprehensif lainnya pada laporan laba rugi komprehensif akan mengalami peningkatan sebesar 0,516 dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan penyajian pendapatan komprehensif lainnya. nilai koefisien OCI bernilai negatif, sehingga penyajian pendapatan komprehensif lainnya memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba, sehingga propabilitas penyajian pendapatan komprehensif lainnya menurunkan terjadinya manajemen laba.

Berdasarkan nilai – nilai B pada perhitungan diatas, maka model persamaan yang dibentuk adalah sebagai berikut :

$$y' = \ln \frac{P}{1-P} = 2,256 + - 8,691 TP + - 1,157 DCA + - 0,662 OCI$$

dari persamaan diatas disederhanakan sebagai berikut :

$$P = \frac{e^{(2,256 + - 8,691 TP + - 1,157 DCA + - 0,662 OCI)}}{1 + e^{(2,256 + - 8,691 TP + - 1,157 DCA + - 0,662 OCI)}}$$

Berdasarkan persamaaan diatas, jika diasumsikan beberapa tingkatan nilai masing – masing variabel independen seberapa besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV. 13

Hasil hitungan analisis model logit (x_1)

C (B0)	B1	X	ln(p/1-p)	p/(1-p)	p	Diff
2,256	-8,691	1	-6,435	0,0016044	0,160%	
2,256	-8,691	5	-41,199	0,0000000	0,000%	-0,160%
2,256	-8,691	10	-84,654	0,0000000	0,000%	0,000%

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan model logit, untuk variabel x_1 yaitu perencanaan pajak pada tabel IV. 13 menunjukkan nilai B negatif atau berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sebesar -8,691. Dalam hasil perhitungan tersebut dapat diprediksi dalam beberapa tingkatan, pada tabel IV. 13 perhitungan perencanaan pajak (x_1) dan diasumsikan variabel independen lain sama dengan 0. Terlihat pada tingkatan perencanaan pajak sebesar 1 juta propabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,160%. Sedangkan pada kolom diff terlihat penurunan pada tingkatan 5 juta, probabilitas perencanaan pajak mengalami penurunan sebesar -0,160% terhadap manajemen laba, sehingga semakin tinggi nilai x semakin mengurangi terjadinya manajemen laba.

Tabel IV. 14**Hasil hitungan analisis logit (x₂)**

C (B0)	B2	X	ln(p/1-p)	p/(1-p)	p	Diff
2,256	-1,157	1	1,099	3,0011634	75,007%	
2,256	-1,157	5	-3,529	0,0293342	2,850%	-72,157%
2,256	-1,157	10	-9,314	0,0000902	0,009%	-2,841%

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan model logit, untuk variabel x₂ yaitu akrual pada tabel IV. 14 menunjukkan nilai B negatif terhadap manajemen laba sebesar -1,157. Dalam hasil perhitungan pada tabel IV. 14. perhitungan akrual (x₂) dan diasumsikan variabel independen lain sama dengan 0. terlihat pada tingkatan akrual sebesar 1 juta propabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 75,007%. Sedangkan pada kolom diff pada tingkatan 5 juta, propabilitas akrual mengalami penurunan sebesar -72,157% terhadap manajemen laba.

Tabel IV. 15**Hasil hitungan analisis logit (x₃)**

C (B0)	B3	X	ln(p/1-p)	p/(1-p)	p	Diff
2,256	-0,662	1	1,594	4,9234032	83,118%	
2,256	-0,662	5	-1,054	0,3485408	25,846%	-57,272%
2,256	-0,662	10	-4,364	0,0127274	1,257%	-24,589%

Sumber data : diolah oleh penulis

Berdasarkan hasil perhitungan model logit, untuk variabel x₃ yaitu akrual pada tabel IV. 15 menunjukkan nilai B negatif sebesar -0,662. Dalam hasil perhitungan pada tabel IV. 15 perhitungan pendapatan komprehensif lainnya (x₃) dan diasumsikan variabel independen lain sama dengan 0. terlihat pada nilai pendapatan komprehensif lainnya

sebesar 1 juta propabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 83,118%. Sedangkan pada tingkatan 5 juta terlihat pada kolom diff propabilitas pendapatan komprehensif lainnya mengalami penurunan sebesar -57,272%.

Tabel IV. 16
Hasil hitungan analisis logit (x_1, x_2, x_3)

C (B0)	B1	B2	B3	X	$\ln(p/1-p)$	$p/(1-p)$	p	Diff
2,256	-8,691	-1,157	-0,662	1	-8,254	0,0002602	0,02601%	
2,256	-8,691	-1,157	-0,662	5	-50,294	0,0000000	0,00000%	-0,02601%
2,256	-8,691	-1,157	-0,662	10	-102,844	0,0000000	0,00000%	0,00000%

Sumber data : diolah oleh penulis

Dari hasil hitungan pada tabel IV. 16 merupakan analisis perhitungan logit secara bersamaan dengan keseluruhan variabel independen yaitu perencanaan pajak, akrual dan pendapatan komprehensif lainnya. Berdasarkan perhitungan prediksi terlihat tingkatan perencanaan pajak Rp. 1 juta, akrual sebesar 1 juta dan pendapatan komprehensif lainnya sebesar 1 juta probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba sebesar 0,02601%, sedangkan pada estimasi 5 juta mengalami penurunan sebesar -0,02601%. Dapat disimpulkan semakin besar nilai masing-masing variabel independen semakin rendah kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam meningkatkan saldo laba perusahaan.

E. Pembahasan

1. Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji wald yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap dependen, menunjukkan hasil bahwa perencanaan pajak berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji wald bernilai $0,047 < 0,05$. Sehingga hipotesis yang diajukan diterima dan dapat disimpulkan bahwa secara parsial perencanaan pajak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada hasil pengujian regresi terlihat bahwa variabel perencanaan pajak mempunyai nilai koefisien B yang negatif yaitu $-8,691$ artinya perusahaan yang melakukan perencanaan pajak menurunkan peluang terjadinya manajemen laba. Pada penelitian ini hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata – rata $0,2551$ dengan standar deviasi $0,18404$. Hal itu menunjukkan nilai perencanaan pajak berkontribusi bagi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Pada hasil perhitungan analisis model logit pada tabel IV. 13, menunjukkan estimasi probabilitas perencanaan pajak terhadap kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan probabilitas $0,160\%$ pada tingkatan Rp.1 juta sedangkan pada nilai Rp. 5 juta mengalami penurunan sebesar $-0,0160\%$ atau dapat disimpulkan semakin besarkan perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan akan menurunkan peluang terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Murniati Z, dkk (2014) yang menemukan bahwa perencanaan pajak berpengaruh signifikan negatif dengan manajemen laba, temuan yang diperoleh disebabkan melalui perencanaan pajak pihak manajemen dapat memprediksi besarnya laba serta kemungkinan nilai pajak yang harus dipenuhi.

Alasan berpengaruhnya negatifnya perencanaan pajak karena besarnya beban pajak penghasilan khususnya pada sektor *hotel, restaurant* dan *tourism* berkaitan dengan pengenaan objek pajak perusahaan khususnya yang bersifat final yang mengindikasikan perusahaan cenderung menurunkan saldo laba, melalui perencanaan – perencanaan pajak seperti penghindaran administrasi perpajak untuk mengoptimalkan beban pajak terutang yang tidak terlalu besar sehingga perencanaan pajak dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

2. Pengaruh akrual terhadap manajemen laba

Berdasarkan uji wald yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap dependen, menunjukkan hasil bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi pada uji wald $0,135 > 0,05$ dan dapat disimpulkan H_0 diterima, sehingga hipotesis yang diajukan ditolak dan dapat disimpulkan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada tabel regresi logistic, nilai koefisien variabel akrual bernilai negative, hal ini mengindikasikan akrual dalam pengukuran diskretionari akrual atau pengaturan transaksi melalui akrual bernilai negatif dalam terjadinya manajemen laba. Pada tabel IV. 14, berdasarkan estimasi perhitungan model logit variabel akrual pada tingkatan Rp. 1 juta menunjukkan probabilitas sebesar 75,007% dan pada tingkatan Rp. 5 juta mengalami penurunan pada probabilitas -72,157%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sejalan dengan penelitian Prabowo (2014) menunjukkan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba terkait perusahaan menghindari penurunan laba. Alasan tidak berpengaruhnya akrual adalah peranan akrual dalam pengaturan pihak manajemen dalam mengakui transaksi tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba, atau dapat disimpulkan peranan pengaturan transaksi secara akrual tidak terjadi pada sampel yang penulis teliti.

Pada analisis deskriptif nilai rata – rata $-0,81$ dengan standar deviasi $0,48$. Hal ini menunjukkan perusahaan cenderung tidak memanfaatkan penerapan akrual terkait penundaan transaksi secara akrual seperti penundaan terjadinya pendapatan melalui pengakuan pendapatan dibayar dimuka pada pos kewajiban lancar. Hal tersebut diperkuat dalam penelitian Suranggane (2007) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan nilai rata – rata penelitian sampel sebesar $0,43$ dengan standar deviasi sebesar $0,48$. Jika diperbandingkan dengan penelitian sebelumnya, rentang nilai rata-rata hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya cukup besar antara $-0,81$ dengan $0,43$. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam penelitian ini dengan hasil nilai rata-rata $-0,81$ pada sampel yang diteliti menunjukkan bahwa akrual tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

3. Pengaruh Pendapatan Komprehensif lainnya terhadap manajemen laba

Berdasarkan hasil uji wald pada tabel IV. 11 yang telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial antara variabel independen terhadap dependen, menunjukkan hasil bahwa pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi $0,554 > 0,05$ dan dapat disimpulkan H_0 diterima sehingga berdasarkan hasil tersebut hipotesis yang diajukan ditolak. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahsania (2016) yang menunjukkan bahwa pendapatan komprehensif lainnya tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya adalah penyajian nilai wajar untuk peningkatan kualitas pelaporan agar dapat dibandingkan dengan laporan pasar global. Pendapatan komprehensif lainnya merupakan penyajian yang diukur berdasarkan nilai wajar terkait dengan komponen penyajian valuasi nilai valuta asing, *hedging* nilai, nilai aktuarial, dan revaluasi aset tetap sehingga penyajian pendapatan komprehensif lainnya dapat mengurangi terjadinya manajemen laba.

Tidak berpengaruh pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba dapat dilihat rentang nilai maksimum sebesar 0,99 dengan nilai minimum -10,12 dan nilai rata-rata sampel sebesar -0,1661. Hal ini menunjukkan pada rentang nilai yang cukup besar jika diperbandingkan dengan nilai minimum dengan maksimum maupun

nilai rata-rata sampel. Dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruhnya pendapatan komprehensif lainnya terhadap manajemen laba, karena besarnya nilai pendapatan komprehensif lainnya diukur berdasarkan nilai wajar bukan berdasarkan ketentuan pihak manajemen. Seperti yang terjadi pada perusahaan PT Bayu Buana Tbk (BAYU) pada tahun 2016 yang mengalami penurunan aset tersedia untuk dijual sehingga menyajikan kerugian. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari terjadi penyajian laba komprehensif yang terlalu besar dan kesalahan penentuan kebijakan bagi *stakeholders* dalam periode mendatang.